

CEGAH STUNTING DENGAN EDUKASI FAKTOR-FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Ratna Feti Wulandari¹⁾, Ratih Kusuma Warhani²⁾, Ikhwan Khosasih³⁾

¹ Prodi D III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pamenang
email: regianaia2014@gmail.com

² Prodi D III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pamenang
email: wardhanipc@gmail.com

³ Prodi D III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pamenang
email: ikhwankhosasih@gmail.com

Abstract

Lack of knowledge among mothers of children under five about stunting results in mothers of children under five being unable to assess the adequacy of nutritional needs and mothers who do not understand the use of nutrition for children's health. Providing education can increase mother's knowledge about stunting. Education affects knowledge and stunting prevention efforts. The activity was carried out at the Toddler Posyandu, Jajar Village, Wates District, Kediri Regency. The target community service activities are 20 mothers who have babies and toddlers. Activities are carried out with the stages of preparation, implementation and evaluation. Implementation time is from 16-20 December 2021. This service activity uses a questionnaire measuring instrument, the media used are leaflets and flipcharts. Most of the community service runs smoothly. The knowledge of mothers under five about stunting risk factors before being given education is mostly sufficient knowledge (65%). The education provided is an effort to change people's behavior towards a healthy life.

Keywords: education, stunting, toddler

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak usia dibawah 5 tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang terlihat dari panjang badan atau tinggi badan di bawah anak seumurannya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018). Proporsi balita *stunting* sangat penting sebagai parameter pembangunan modal manusia. Data Untuk angka stunting tahun 2019 di kabupaten kediri sebanyak 13,4%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri. 2019 Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri balita *stunting* pada tahun 2020 sebanyak 8 balita sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 16 balita.

Penyebab stunting salah satunya adalah praktik pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan

gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan anak. 60% Anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air susu ibu (ASI) secara eksklusif dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping ASI.

Dampak *stunting* adalah mudah sakit, kemampuan kognitif berkurang, fungsi-fungsi tubuh tidak seimbang, mengakibatkan kerugian ekonomi, postur tubuh tidak maksimal saat dewasa dan saat tua beresiko terkena penyakit berhubungan dengan pola makan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018).

Kurangnya Pengetahuan ibu terhadap gizi pada anak menyebabkan asupan gizi dan nilai kecukupan gizi pada anak menjadi kurang sehingga salah satu upaya untuk mencegah terjadinya stunting adalah pemberian edukasi pada masyarakat.

Tujuan Kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk memberikan edukasi kepada ibu balita mengenai faktor-faktor risiko terjadinya stunting. Rencana pemecahan masalah yang ada adalah

meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang stunting, penyebab, faktor-faktor risiko serta dampak dari stunting sehingga dengan pengetahuan yang baik harapannya dapat merubah perilaku ibu-ibu balita menjadi baik dan membantu dalam pencegahan stunting pada balita.

2. KAJIAN LITERATUR

Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak usia dibawah 5 tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang terlihat dari panjang badan atau tinggi badan di bawah anak seumurannya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018).

Dampak *stunting*

Dampak *stunting* adalah mudah sakit, kemampuan kognitif berkurang, fungsi-fungsi tubuh tidak seimbang, mengakibatkan kerugian ekonomi, postur tubuh tidak maksimal saat dewasa dan saat tua beresiko terkena penyakit berhubungan dengan pola makan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018).

Kejadian *stunting* berhubungan dengan frekuensi dan durasi penyakit ISPA, sehingga diharapkan kegiatan Posyandu dapat menambahkan penyuluhan tentang kesehatan anak terutama penanganan pertama penyakit ISPA pada anak toodler (Arini, D. Yuliasuti, C dan Faradilah, I. 2020).

Faktor-faktor risiko terjadinya stunting antara lain:

- (1) Faktor status gizi dengan berat badan lahir <2500 gram memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian *stunting* pada anak memiliki risiko mengalami *stunting* sebesar 3,82 kali.
- (2) Faktor pendidikan ibu memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian stunting pada anak dan memiliki risiko mengalami *stunting* sebanyak 1,67 kali
- (3) Faktor pendapatan rumah tangga yang rendah diidentifikasi sebagai prediktor signifikan untuk *stunting* pada balita sebesar 2,1 kali.

- (4) Faktor sanitasi yang tidak baik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita dan memiliki risiko mengalami *stunting* hingga sebesar 5,0 kali. (Apriluana, G dan Fikawati, S. 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita usia 24-59 bulan adalah asupan energi protein yang kurang, pengetahuan ibu yang kurang, pendidikan ibu yang rendah serta pendapatan keluarga yang rendah merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Simpang Ulim (Tanzil, L dan Hafriani. 2021).

Pencegahan *stunting*

Pencegahan dilakukan dengan memastikan kesehatan yang baik dan gizi yang cukup pada masa 100 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK), disertai upaya pencegahan penyakit melalui imunisasi dan pola hidup bersih (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018).

Pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan pemenuhan kebutuhan zat gizi ibu hamil, Asi eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan diberi MP ASI yang cukup dan kualitasnya memantau pertumbuhan balita di posyandu meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi serta menjaga kesehatan lingkungan (Sutarto. Mayasari, D dan Indriyani, R. 2018.)

3. METODE

Rancangan kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari 3 tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Lokasi tempat pengabdian masyarakat ini berada di posyandu Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Sasaran ibu balita posyandu Desa Jajar sejumlah 40. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan selama 5 hari yaitu tanggal 16-20 pada bulan Desember tahun 2021 dengan menggunakan media laptop, LCD, layar, Banner, leaflet, lembar balik dan lembar kuesioner. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan ini terdiri dari 1) *Pre test* 2) Penyampaian materi dan kelompok diskusi

serta kuis 3) *Post test*. Adapun materi yang disampaikan adalah Pengertian stunting, penyebab stunting, dampak stunting, faktor-faktor risiko kejadian stunting dan cara mencegah kejadian stunting. Waktu yang digunakan untuk kegiatan ini masing-masing 2 jam setiap harinya. Selain penyampaian materi dengan metode ceramah metode lain dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah diskusi serta dibuat kuis dalam kelompok kecil.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini telah terlaksana mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dengan lancar. Tahap Persiapan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu mendapatkan izin dari berbagai pihak terkait, tersusunnya kuesioner yang digunakan serta melakukan diskusi dengan bidan desa dan kader posyandu terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Tahap Pelaksanaan meliputi pelaksanaan pre test kemudian pemberian edukasi, dilanjutkan diskusi kelompok kecil dan acara kuis yang terakhir adalah pelaksanaan post test, dalam tahap ini sasaran dari 1 posyandu yang terdiri 40 ibu balita namun yang datang jumlahnya 20. Meskipun yang hadir hanya 20 antusias mengikuti kegiatan ini sangat terlihat oleh ibu-ibu balita. Banyak yang bertanya serta mengikuti acara diskusi dan kuis dengan ceria.

Tahap evaluasi, mengevaluasi dari edukasi yang diberikan dengan pelaksanaan post test serta penyusunan laporan pengabdian masyarakat.

Tabel 4.1 Hasil pengukuran pengetahuan ibu balita tentang faktor-faktor risiko stunting sebelum diberikan edukasi.

| No | Pengetahuan | Frekuensi | Prosentase |
|-------|-------------|-----------|------------|
| 1 | Baik | 0 | 0 |
| 2 | Cukup | 13 | 65 |
| 3 | Kurang | 7 | 35 |
| Total | | 20 | 100 |

Pada Tabel 4.1 didapatkan hasil sebagian besar ibu balita berpengetahuan cukup sebanyak (65%).

Tabel 4.2 Hasil Pengukuran pengetahuan ibu balita tentang faktor-faktor risiko stunting setelah diberikan edukasi.

| No | Pengetahuan | Frekuensi | Prosentase |
|-------|-------------|-----------|------------|
| 1 | Baik | 15 | 75 |
| 2 | Cukup | 5 | 25 |
| 3 | Kurang | 0 | 0 |
| Total | | 20 | 100 |

Pada Tabel 4.2 didapatkan hasil sebagian besar ibu balita berpengetahuan Baik sebanyak (75%).

Hasil pengabdian masyarakat ini diketahui bahwa pengetahuan ibu balita sebelum diberikan edukasi sebagian besar berpengetahuan cukup yaitu sebesar 65%. Menurut penelitian Yoga dan Rhokaidah (2020) pengetahuan ibu tentang *stunting*. memiliki erat hubungan terhadap pendidikan namun pengetahuan meningkat tidak hanya dari pendidikan formal namun dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Terdapat 35% ibu balita berpengetahuan kurang. Pengetahuan yang kurang pada ibu balita tentang stunting mengakibatkan ibu balita tidak dapat menilai kecukupan kebutuhan gizi serta ibu kurang memahami pemanfaatan nutrisi untuk kesehatan anak. Hasnawati dkk. (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu tentang *stunting* dan kesehatan maka penilaian makanan semakin baik, sedangkan pada keluarga yang pengetahuannya rendah seringkali anak makan dengan tidak memenuhi kebutuhan gizi.

Pengetahuan ibu balita setelah di berikan edukasi tentang stunting di dapatkan hasil berpengetahuan baik sebesar 75%. Rahmandiani dkk, (2019) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik pekerjaan, pendidikan dan sumber informasi dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting*.

Pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting. Berbagai macam media juga dapat digunakan untuk memberikan edukasi. Menurut Waliulu, S, H dkk. (2018). Edukasi berpengaruh terhadap pengetahuan dan upaya pencegahan stunting. Berbagai media digunakan untuk edukasi diantaranya, lembar balik, leaflet, whatsapp dan lain-lain. Beberapa

*Korespondensi Author : Ratna Feti wulandari, Institusi Stikes Pamenang, email regianaia2014@gmail.com, No. Hp 081231034144

hasil penelitian yang memberikan edukasi dengan beberapa media yaitu Anggraini dkk (2020) menjelaskan Rerata pengetahuan dan sikap meningkat tentang stunting setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan dalam bentuk flipchart (lembar balik). Hamzah, S.R dan Hamzah, B. (2020) menjelaskan Terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting melalui penyuluhan. Melati, I,P dan Choirul, A.(2021) menyatakan bahwa WhatsApp group sebagai alat edukasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap gizi ibu hamil. Wahyurin,I.S. dkk (2019) dalam penelitiannya menjelaskan perbedaan pengetahuan ibu yang signifikan mengenai stunting pada waktu sebelum dan sesudah pemberian edukasi gizi dengan metode brainstorming dan audiovisual.

Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat



Gambar 4.1 Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat edukasi tentang faktor-faktor risiko kejadian stunting



Gambar 4.2 Dokumentasi hasil evaluasi edukasi tentang faktor-faktor risiko kejadian stunting.

5. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar. Pengetahuan ibu balita tentang Faktor-faktor risiko stunting sebelum diberikan edukasi sebagian besar berpengetahuan cukup sebanyak (65%). Pengetahuan ibu balita tentang Faktor-faktor risiko stunting setelah diberikan edukasi sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak (75%). Saran untuk lebih mempromosikan lagi dengan menggunakan berbagai macam media tentang stunting dan kesehatan sebagai upaya merubah perilaku masyarakat menuju hidup sehat.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak yang membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu Puskesmas Wates, Kepala Desa Jajar, Bidan Desa serta Kader-Kader balita.

7. REFERENSI

Anggraini dkk. (2020). Edukasi Kesehatan Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. Poltekita: *Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol14, No 1, 30-36, Mei 2020.

Apriluana, G dan Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (0-59 Bulan) Di Negara Berkembang Dan Asia Tenggara. *Media Litbangkes*, Volume 28, Nomor 4, desember 2018. Pages 247-256.

Arini, D. Yulastuti,C dan Faradilah,I. (2020). Hubungan Kejadian Stunting Dengan Frekuensi Dan Durasi Penyakit Ispa Pada Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, Volume 6, Nomor 2.

Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri. (2019). Profil Kesehatan Kabupaten Kediri Tahun 2019 diakses dari <https://dinkes.kedirikab.go.id/?hal=dprofilkesehatan&id=54>

Hamzah, S.R dan Hamzah, B. (2020). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Dukasi Pada Masyarakat Di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *JPKMI Jurnal Pengabdian Kepada*

*Korespondensi Author : Ratna Feti wulandari, Institusi Stikes Pamenang, email regianaia2014@gmail.com, No. Hp 081231034144

Masyarakat Indonesia, Vol 1, No4, 229-235, November 2020.

Hasnawati, Latief, S dan AL Purnama, J. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 bulan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan*, volume 1 pages 7-12.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Warta Kesmas. Cegah Stunting itu Penting diakses dari https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018_1136.pdf

Melati, I, P dan Choirul, A. (2021). Edukasi Gizi Pencegahan Stunting Berbasis Whatsapp Group Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil. *Jurnal Pangan Kesehatan Dan Gizi JAKAGI*, 1,2,61-69, juni 2021.

Permatasari, T.A. E. Dkk (2020). Edukasi Gizi Seimbang bagi Kader Posyandu pada Masa Pandemi Covid-19 sebagai Pencegahan Balita Stunting di Kabupaten Bogor. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, vol1, No2, 67-77, Nov 2020-Mei 2021.

Rahmandiani, R, D. dkk. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting Dengan karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatiningor Kabupaten Sumedang. *JSK*, Vol 5, No 2, Desember 2019, 74-80.

Sutarto, Mayasari, D dan Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *J Agromedicine*. Volume 5, Nomor 1, Juni 2018 page 540-545.

Tanzil, L dan Hafriani. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, Volume 7, Nomor 1, Januari 2021. Pages 25-31

Wahyurin, I, S. (2019). Pengaruh Edukasi stunting menggunakan metode brainstorming dan audiovisual terhadap pengetahuan ibu dengan anak stunting. *Ilmu Gizi Indonesia*, vol2, No2, 141-146, Februari 2019.

Waliulu, S, H dkk. (2018). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya

Pencegahan Stunting Anak Usia Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, vol 9, No 4, 269-272, Oktober 2018

Yoga dan Rokhaidah. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Stunting pada balita di posyandu Desa segarajaya. *Indonesian journal of Health Development*, vol 2 No 3. Page: 183-192